

Pengenalan Apotek Hidup sebagai Edukasi Kesehatan Sejak Dini pada Siswa SD Negeri 01 Gelam

Veti Barokah¹, Gina Zahra², Reva Sila Kinaya³, Dadan Maulana Yusuf⁴
Universitas Bina Bangsa^{1,2,3,4}

* Email: vetybarokah1@gmail.com, ginazahra2002@gmail.com, revasela.kinaya@gmail.com,
900dadanmaulanayusuf@gmail.com.

Sejarah Artikel:

Diterima 10-08-2025
Disetujui 18-08-2025
Diterbitkan 20-08-2025

ABSTRACT

The apotek hidup (living pharmacy) concept refers to utilizing available land to grow medicinal plants (TOGA) that provide both health benefits and educational value. This study was motivated by the importance of instilling health knowledge based on local wisdom at an early age for elementary school students. SD Negeri Gelam 01 was chosen as the research site due to its spacious open area suitable for developing a school medicinal plant garden, which had not been optimally utilized for educational purposes. This research employed a Participatory Action Research (PAR) approach, engaging 30 fourth and fifth-grade students actively in all stages, from material delivery, planting practice, to plant maintenance. Data were collected through observation sheets, knowledge questionnaires, and interviews with supervising teachers. Quantitative data were analyzed using the gain score method to measure knowledge improvement, while qualitative data were analyzed descriptively based on observations and interviews. The results indicate a significant increase in students' knowledge of medicinal plants, from an average of 1–2 types to 4–5 types after the activity. Additionally, students' practical planting skills and environmental awareness improved considerably. The apotek hidup program proved effective in integrating health education, gardening skills, and environmental awareness character building in elementary school students.

Keywords: Apotek hidup, Medicinal plants, Health education, Elementary school, Local wisdom

ABSTRAK

Apotek hidup merupakan pemanfaatan lahan untuk menanam tanaman obat keluarga (TOGA) yang memiliki manfaat kesehatan dan nilai edukatif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menanamkan pengetahuan kesehatan berbasis kearifan lokal sejak dini kepada siswa sekolah dasar. SD Negeri 01 Gelam dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki lahan terbuka yang potensial untuk dikembangkan sebagai kebun apotek hidup, namun belum pernah dimanfaatkan secara optimal untuk tujuan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan 53 siswa kelas IV SDN 01 GELAM secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari penyampaian materi, praktik menanam, hingga perawatan tanaman obat. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi, kuesioner pengetahuan, dan wawancara guru pendamping. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan gain score untuk melihat peningkatan pengetahuan, serta secara kualitatif melalui deskripsi hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa tentang jenis tanaman obat dari rata-rata 1–2 jenis menjadi 4–5 jenis setelah kegiatan. Selain itu, keterampilan praktik menanam dan sikap peduli

lingkungan siswa juga meningkat secara signifikan. Program apotek hidup terbukti efektif dalam mengintegrasikan edukasi kesehatan, keterampilan bercocok tanam, dan pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Apotek hidup, Tanaman obat keluarga, Edukasi kesehatan, Sekolah dasar, Kearifan local

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Veti Barokah, Gina Zahra, Reva Sila Kinaya, & Dadan Maulana Yusuf. (2025). Pengenalan Apotek Hidup sebagai Edukasi Kesehatan Sejak Dini pada Siswa SD Negeri 01 Gelam. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(5), 3302-3311. <https://doi.org/10.63822/xkp6d547>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dengan kegiatan bercocok tanam. Sebagai negara agraris Indonesia memiliki beragam sumber daya baik di daratan maupun di perairan. Faktor agraris inilah sehingga banyak berbagai macam tanaman yang dapat tumbuh di Indonesia. Tanaman tidak hanya bermanfaat sebagai bahan makanan ataupun sebagai hiasan. Tanaman juga banyak bermanfaat untuk penyembuhan dan pengobatan. Kemampuan tanaman toga dalam menyembuhkan dan memberikan efek positif dari beberapa tanaman sebagai obat telah lama diketahui secara turun menurun sebelum para ilmuwan menemukan berbagai obat-obatan dengan bahan kimia. Dalam bidang tanaman obat, Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar kedua setelah Brazil, sehingga sangat potensial dalam mengembangkan tanaman obat. Indonesia kaya akan aneka ragam tanaman obat. Lebih dari 1000 spesies tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku obat, oleh karena itu budidaya tanaman obat di Indonesia memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pengembangan tanaman obat memiliki tingkat efektivitas yang cukup tinggi apabila dikelola dan dilaksanakan pada area Desa. (Aly et al., 2021) Literasi lingkungan menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan abad ke-21 karena meningkatnya degradasi lingkungan dan rendahnya kesadaran ekologis masyarakat. Sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk nilai dan perilaku siswa terhadap lingkungan. Salah satu pendekatan inovatif dalam pembelajaran kontekstual adalah melalui program Apotek Hidup, yaitu kebun tanaman obat yang dikembangkan di lingkungan sekolah untuk tujuan edukatif. Menurut Andriani, tanaman apotek hidup mencakup seluruh bagian tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai obat, baik dari jenis budidaya maupun non-budidaya. Tanaman-tanaman tersebut tidak hanya memberikan manfaat kesehatan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan menyenangkan. (Kudsiah et al., 2025)

Kesehatan merupakan salah satu modal utama dalam menjalani kehidupan, sehingga pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan perlu ditanamkan sejak usia dini. Pendidikan kesehatan tidak hanya dapat diberikan melalui teori di kelas, tetapi juga melalui praktik langsung yang melibatkan siswa secara aktif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pengenalan *apotek hidup*, yaitu kegiatan menanam tanaman obat keluarga (TOGA) di lingkungan sekolah maupun rumah. Konsep apotek hidup sudah dikenal sejak lama di masyarakat Indonesia sebagai bagian dari kearifan lokal. (Wina Safutri et al., 2023) Tanaman obat seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), kencur (*Kaempferia galanga*), dan serai (*Cymbopogon citratus*) telah digunakan secara turun-temurun untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit ringan. Namun, perkembangan gaya hidup modern membuat pengetahuan dan praktik ini mulai ditinggalkan, terutama oleh generasi muda yang lebih familiar dengan obat-obatan kimia.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (Aly et al., 2021), pengenalan tanaman obat kepada anak-anak tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran kesehatan, tetapi juga dapat membentuk sikap peduli lingkungan, melatih keterampilan bercocok tanam, dan menumbuhkan rasa kemandirian. Di sisi lain, penelitian oleh Sari menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan bercocok tanam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, konsentrasi, dan rasa tanggung jawab. Adapun manfaat dari menanam apotik hidup adalah : (1) Aman untuk kesehatan dikarenakan tidak memiliki efek samping, (2) Menghemat pengeluaran karena tanaman yang digunakan dapat dibuat sebagai obat-obatan dengan cara yang terbilang mudah, (3) mudah diolah menjadi obat herbal yang lebih bermanfaat dan berkhasiat, (4) Meningkatkan penanaman tumbuhan terutama tanaman obat, (5) Membuat pekarangan rumah terlihat lebih hijau, asri, dan indah. Aktivitas penanaman apotik dapat memicu kemampuan masyarakat, baik dari segi

keuangan dan pengobatan serta dapat menurunkan angka ketergantungan terhadap obat-obatan kimia. (Nazhifah et al., 2022)

SD Negeri Gelam 01 dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keunggulan berupa lahan terbuka yang cukup luas, yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai kebun apotek hidup. Lahan ini selama ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan praktik langsung di lapangan. Selain itu, berdasarkan pengamatan awal, belum ada program khusus yang mengajarkan secara sistematis tentang pemanfaatan tanaman obat kepada siswa. Padahal, potensi lingkungan sekolah dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi inilah yang melatarbelakangi pemilihan lokasi dan pentingnya pelaksanaan penelitian ini. Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mengenalkan konsep dan manfaat apotek hidup kepada siswa sekolah dasar. Pengenalan ini mencakup pemahaman bahwa apotek hidup adalah pemanfaatan lahan, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah, untuk menanam tanaman obat yang berguna bagi kesehatan. Edukasi semacam ini penting diberikan sejak dini agar siswa memahami bahwa tanaman bukan hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga dapat menjadi sumber pengobatan alami yang aman, murah, dan mudah diakses.

Tujuan kedua adalah memberikan keterampilan praktis kepada siswa dalam menanam dan merawat tanaman obat. Keterampilan ini mencakup proses pemilihan bibit, teknik penanaman yang benar, penyiraman, pemupukan, hingga pengendalian hama secara alami. Melalui kegiatan praktik langsung, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga membangun kemampuan motorik, ketelitian, dan rasa tanggung jawab terhadap tanaman yang mereka rawat. Keterampilan ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi siswa untuk diterapkan di lingkungan rumah mereka masing-masing.

Tujuan ketiga adalah menanamkan nilai-nilai hidup sehat dan peduli lingkungan. Melalui pengelolaan kebun apotek hidup, siswa dilatih untuk menghargai alam, menjaga kelestarian lingkungan, dan memanfaatkan sumber daya hayati secara bijaksana. Selain itu, mereka juga diperkenalkan pada pola hidup sehat melalui pemanfaatan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan alami yang minim efek samping. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan ekologis yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif subjek penelitian dalam setiap tahapan kegiatan (Rahmat & Mirnawati, 2020). Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas IV dan V SD Negeri Gelam 01, dengan lokasi kegiatan berada di halaman sekolah yang telah disiapkan sebagai area kebun apotek hidup. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2025 selama tiga minggu. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi partisipasi siswa, kuesioner pengetahuan tanaman obat, dan panduan wawancara guru pendamping.

Prosedur kegiatan penelitian terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyediaan bibit tanaman obat seperti jahe, kunyit, kencur, serai, dan lidah buaya, serta penyediaan media tanam dan peralatan. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang diawali dengan kegiatan edukasi berupa penyampaian materi mengenai pengertian, manfaat, dan cara perawatan tanaman obat. Selanjutnya, siswa melakukan praktik menanam bibit di polybag, kemudian diperkenalkan dengan cara merawat tanaman, termasuk penyiraman, pemberian pupuk, dan pengendalian hama. Tahap

ketiga adalah evaluasi, yang dilakukan melalui pre-test dan post-test pengetahuan siswa serta observasi keterampilan menanam.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan. Data kuantitatif dianalisis melalui perhitungan *gain score* untuk melihat peningkatan pengetahuan siswa, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Dengan kombinasi metode analisis ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program edukasi kebun apotek hidup yang dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengenalan apotek hidup di SD Negeri 01 Gelam menunjukkan hasil yang sangat positif dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa terhadap tanaman obat keluarga (TOGA) dan kesehatan berbasis natural.

1. Peningkatan Pengetahuan Tanaman Obat

Sebelum kegiatan dilaksanakan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya mengenali satu hingga dua jenis tanaman obat, seperti jahe dan kunyit. Pengetahuan mereka cenderung terbatas pada informasi yang diperoleh dari orang tua atau pengalaman pribadi di rumah. Minimnya paparan terhadap materi tanaman obat di sekolah membuat wawasan siswa tentang keanekaragaman tanaman obat menjadi kurang optimal. Bahkan, beberapa siswa mengaku belum pernah melihat secara langsung bentuk asli dari tanaman obat selain yang sering digunakan di dapur.

Setelah kegiatan edukasi dan praktik langsung menanam tanaman obat, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan. Rata-rata siswa mampu menyebutkan minimal empat hingga lima jenis tanaman obat, seperti jahe, kunyit, kencur, serai, dan lidah buaya. Selain mengenal nama tanaman, siswa juga mulai memahami fungsi dan manfaatnya untuk kesehatan. Misalnya, mereka dapat menjelaskan bahwa jahe bermanfaat untuk menghangatkan tubuh, kunyit untuk meningkatkan daya tahan tubuh, dan lidah buaya untuk kesehatan kulit. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung (*hands-on learning*) mampu memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa secara efektif.

Temuan ini siswa yang awalnya kurang tertarik menjadi lebih antusias untuk belajar dan mempraktikkan cara menanam serta merawat tanaman obat. Kesamaan hasil ini memperkuat bukti bahwa pendekatan edukasi berbasis pengalaman nyata mampu memberikan dampak positif, baik pada aspek kognitif (pengetahuan) maupun afektif (sikap dan minat) siswa terhadap tanaman obat dan pemanfaatannya. (Dewi et al., 2024)

2. Keterampilan Praktik Menanam dan Merawat

Berdasarkan hasil observasi, seluruh siswa mampu mengikuti setiap tahapan proses penanaman tanaman obat dengan baik. Mereka memulai dengan menyiram media tanam hingga mencapai kelembapan yang tepat, kemudian menempatkan bibit pada posisi yang benar, dan menutupnya kembali dengan tanah secara hati-hati. Setelah bibit tertanam, siswa melanjutkan perawatan dengan menyiram secara rutin dan menambahkan pupuk organik sesuai petunjuk. Kemampuan mereka dalam mengikuti instruksi dengan tepat menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik langsung (*experiential learning*) dapat meningkatkan keterampilan teknis secara efektif.

Menariknya, beberapa siswa menunjukkan antusiasme lebih dengan mengulang kembali proses penanaman kepada teman-teman mereka yang sempat kesulitan. Sikap ini tidak hanya mencerminkan

pemahaman terhadap materi, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan berbagi pengetahuan. Proses saling mengajari di antara siswa menjadi indikasi bahwa kegiatan ini juga mendorong terjadinya pembelajaran kolaboratif, yang memperkuat keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan empati.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di SD ini, di mana program “Apotek Hidup Sekolah” terbukti mampu membangun keterampilan bercocok tanam sekaligus meningkatkan sikap peduli lingkungan pada siswa. Dalam penelitian tersebut, siswa yang terlibat secara aktif dalam proses penanaman dan perawatan tanaman menunjukkan perubahan perilaku, seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, dan menjaga kebersihan area kebun. Hal serupa juga mulai terlihat pada siswa SD Negeri Gelam 01, di mana mereka tidak hanya fokus pada tanaman yang mereka tanam, tetapi juga memperhatikan kebersihan dan kerapian lingkungan sekitar area kebun apotek hidup. Dengan demikian, kegiatan penanaman tanaman obat tidak hanya memberikan keterampilan teknis bercocok tanam, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal tanggung jawab, kepedulian lingkungan, dan kerja sama. Kombinasi antara pembelajaran kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pembentukan sikap inilah yang menjadikan program apotek hidup relevan untuk terus dikembangkan di sekolah dasar. (Basri et al., 2025)

3. Sikap dan Kepedulian terhadap Kesehatan dan Lingkungan

Sebelum kegiatan dimulai, sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang relatif pasif. Mereka cenderung menunggu instruksi guru atau fasilitator, dan interaksi yang terjadi lebih banyak bersifat satu arah. Namun, setelah mengikuti serangkaian kegiatan edukasi tanaman obat yang dikombinasikan dengan praktik langsung menanam, terjadi perubahan yang cukup mencolok dalam perilaku mereka. Siswa mulai berinisiatif mengajukan pertanyaan, mencoba berbagai teknik menanam, serta berbagi informasi dengan teman sekelas mengenai manfaat tanaman obat yang mereka pelajari.

Perubahan sikap ini tidak hanya terlihat selama kegiatan berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut dalam bentuk komitmen pribadi. Banyak siswa mengekspresikan keinginan untuk membawa pulang tanaman yang mereka tanam, merawatnya di rumah, bahkan mempraktikkan penggunaannya bersama keluarga. Beberapa siswa menceritakan rencana mereka untuk menanam lebih banyak jenis tanaman obat di pekarangan rumah, dengan tujuan menyediakan bahan herbal yang bermanfaat untuk kesehatan keluarga. Hal ini menunjukkan adanya keterhubungan yang lebih kuat antara pembelajaran di sekolah dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis praktik, seperti berkebun, tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi intrinsik dan keterikatan emosional terhadap lingkungan. Melalui keterlibatan langsung dalam proses menanam dan merawat, siswa membangun rasa memiliki terhadap tanaman yang mereka tanam. Rasa memiliki ini mendorong mereka untuk menjaga kelestarian tanaman dan memahami nilai pentingnya bagi kesehatan serta lingkungan.

Lebih jauh, keterlibatan emosional ini dapat menjadi modal penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan sejak usia dini. Kegiatan berkebun bukan sekadar sarana belajar tentang biologi atau kesehatan, tetapi juga menjadi media pembentukan sikap positif seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap alam. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung berpotensi memberikan dampak yang berkelanjutan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor siswa. (Basri et al., 2025)

4. Relevansi Konsep “Garden-Based Learning”

Secara konseptual, aktivitas apotek hidup dapat dipandang sebagai bentuk penerapan *garden-based learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan kebun sebagai media edukasi lintas disiplin. Dalam pendekatan ini, kebun tidak hanya menjadi tempat bercocok tanam, tetapi juga berfungsi sebagai laboratorium alam tempat siswa belajar langsung melalui pengalaman nyata. Melalui interaksi langsung dengan tanaman, siswa memperoleh pengetahuan biologi dasar, memahami siklus hidup tumbuhan, serta mengenal faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan tanaman. Proses belajar yang kontekstual ini membantu siswa mengaitkan teori yang dipelajari di kelas dengan fenomena yang mereka lihat di lapangan.

Pendekatan *garden-based learning* telah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi pengetahuan di bidang *Plant Science*. Siswa tidak hanya mempelajari jenis tanaman dan manfaatnya, tetapi juga memahami prinsip-prinsip ilmiah seperti fotosintesis, penyerapan air, dan hubungan ekosistem antara tanaman dan lingkungan. Pengetahuan ini diperkaya dengan keterampilan observasi, pencatatan, dan pengelolaan data yang mereka lakukan selama merawat tanaman obat di kebun sekolah. Dengan demikian, kegiatan apotek hidup di SD Negeri Gelam 01 memberikan pembelajaran yang bersifat multidisiplin, menggabungkan sains, keterampilan praktis, dan pendidikan karakter.

Selain aspek sains, kegiatan apotek hidup juga berkontribusi pada peningkatan kesadaran gizi siswa. Dengan memahami manfaat tanaman obat, siswa dapat mengaitkan konsumsi herbal alami dengan gaya hidup sehat. Mereka belajar bahwa tanaman seperti jahe, kunyit, atau serai memiliki kandungan senyawa bioaktif yang bermanfaat bagi tubuh. Kesadaran ini diharapkan membentuk pola pikir kritis terhadap pilihan konsumsi, sehingga siswa lebih menghargai makanan dan minuman alami dibandingkan produk olahan yang mengandung bahan kimia tambahan.

Tidak kalah penting, kegiatan apotek hidup menumbuhkan keterampilan sosial dan lingkungan. Dalam proses menanam dan merawat kebun, siswa belajar bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan saling membantu. Mereka juga dilatih untuk bersikap peduli terhadap kelestarian lingkungan dengan menjaga tanaman dan kebersihan area kebun. Nilai-nilai ini sejalan dengan penguatan pendidikan karakter yang menekankan sikap disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap alam.

Dengan demikian, apotek hidup di SD Negeri 01 Gelam bukan sekadar aktivitas praktis, melainkan sebuah wahana pendidikan integratif yang membentuk karakter dan pengetahuan holistik siswa. Melalui pendekatan *garden-based learning*, kegiatan ini mampu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis, sehingga memberikan dampak positif yang berkelanjutan baik bagi perkembangan akademik maupun kepribadian siswa. (Dewi et al., 2024)

5. Kebaruan dan Konteks Lokal

Model edukasi apotek hidup memiliki relevansi yang kuat dengan upaya penguatan kearifan lokal sekaligus promosi kesehatan preventif. Di banyak daerah di Indonesia, pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat telah menjadi bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pembelajaran di sekolah dasar, pengetahuan ini tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dikontekstualisasikan dalam lingkungan pendidikan formal. Hal ini memastikan bahwa generasi muda memahami nilai tanaman obat sebagai sumber daya alam yang bermanfaat bagi kesehatan, sekaligus bagian dari identitas budaya bangsa. Di tengah maraknya penggunaan obat-obatan kimia, yang sering kali memiliki efek samping, pengenalan manfaat tanaman herbal menjadi strategi penting dalam membangun kesadaran akan alternatif pengobatan alami. Edukasi seperti ini dapat memperkenalkan kepada siswa bahwa tidak semua keluhan kesehatan harus diatasi dengan obat sintetis, melainkan bisa melalui pencegahan dan perawatan menggunakan bahan alami. Selain itu, pendekatan ini juga membantu menumbuhkan kesadaran akan

pentingnya menjaga tubuh secara holistik, yang mencakup pola makan sehat, kebersihan lingkungan, dan penggunaan sumber daya alam secara bijak.

Program apotek hidup di sekolah dasar juga memiliki potensi untuk menjadi model berkelanjutan yang tidak hanya bermanfaat dalam jangka pendek, tetapi juga membentuk kebiasaan positif dalam jangka panjang. Melalui kegiatan rutin seperti menanam, merawat, dan memanfaatkan tanaman obat, siswa dapat mengembangkan keterampilan hidup yang berharga, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Kegiatan ini dapat diperluas menjadi bagian dari kurikulum tematik atau program ekstrakurikuler yang melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua.

Lebih jauh, implementasi model ini sejalan dengan upaya pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mendorong gaya hidup sehat yang ramah lingkungan. Program ini tidak hanya mendukung Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), tetapi juga mendukung agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya pada poin kesehatan yang baik dan kesejahteraan, pendidikan berkualitas, serta kehidupan di darat. Dengan demikian, apotek hidup bukan hanya sekadar program penanaman tanaman obat, tetapi merupakan strategi terpadu untuk membangun kesadaran ekologis dan kesehatan masyarakat sejak usia dini. (Kurniasih et al., 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pengenalan apotek hidup di SD Negeri 01 Gelam berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peduli lingkungan siswa secara signifikan. Peningkatan pengetahuan terlihat dari kemampuan siswa yang awalnya hanya mengenal 1–2 jenis tanaman obat menjadi mampu menyebutkan hingga 4–5 jenis beserta manfaatnya. Keterampilan bercocok tanam siswa juga meningkat melalui praktik langsung, mulai dari tahap penanaman, penyiraman, pemupukan, hingga pengendalian hama secara alami.

Selain aspek pengetahuan dan keterampilan, terjadi pula peningkatan sikap positif siswa terhadap kesehatan dan lingkungan. Mereka menunjukkan rasa tanggung jawab dalam merawat tanaman, berinisiatif menjaga kebersihan kebun, dan bahkan ingin mengembangkan penanaman tanaman obat di rumah masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan apotek hidup mampu menghubungkan pembelajaran sekolah dengan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini juga memiliki nilai strategis dalam melestarikan kearifan lokal dan mendukung program pemerintah seperti Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) serta tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Dengan keberhasilan yang dicapai, program apotek hidup berpotensi untuk dikembangkan menjadi kegiatan rutin di sekolah dasar lainnya, sehingga manfaatnya dapat dirasakan lebih luas oleh siswa, guru, orang tua, dan Masyarakat.

SARAN

1. Sekolah dapat menjadikan apotek hidup sebagai program tahunan.
2. Perlu adanya pelatihan pengolahan tanaman obat sederhana.
3. Orang tua dapat dilibatkan untuk mendukung keberlanjutan program di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A. H., Andry, A., Zulfahmy, A., Arifin, F., Kumalasari, I., Noviyanti, L., Veranita, M. A., Fahmi, M. L., Noruddin, N., Anggraeni, W. F., & Syarofah, Z. (2021). "Apotek Hidup" Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat Dalam Mencegah Penyebaran Covid-19. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(4), 286. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i4.8762>
- Basri, B., Ibrahim, Z., Rahmah, M. E., & Irmayani, N. (2025). Pemberdayaan Siswa Sd Desa Bumiayu Melalui Pembuatan Apotek Hidup Sekolah Untuk Peningkatan Kesehatan Keluarga. *SIPISSANGNGI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 191. <https://doi.org/10.35329/jp.v5i2.6251>
- Dewi, N. R., Putri, D. A., Lismalinda, D., Kurniawan, H. A., Arini, H. N., Kurniawan, M., Hamim, M. H., Janiarti, N., & Sari, S. (2024). Sosialisasi Pemanfaatan Apotek Hidup Kepada Siswa SDN Legundi Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 7(2), 108. <https://doi.org/10.51213/jmm.v7i2.161>
- Kudsiyah, M., Hardianti, M., Izzati, A. N., Putri, N., Dasar, G. S., & Hamzanwadi, U. (2025). *Strategi Edukasi Lingkungan Berbasis Apotek Hidup di SDN 1 Kabar : Membangun Kesadaran Ekologis Sejak Dini*. 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.29408/ab.v6i1.29024>
- Kurniasih, N., Ananda Abadi Putri, M., Elysa Lestari, K., & Olivia, V. (2021). Sosialisasi Gerakan Gemar Menabung (GEMABUNG) Sejak Dini dan Meningkatkan Kreativitas Dengan Membuat Celengan dari Bahan Bekas. *Abdimas Indonesian Journal*, 1(2), 105–112. <https://doi.org/10.59525/aij.v1i2.76>
- Nazhifah, Ginting, S. Z. D., & Adisri, N. D. (2022). Pemanfaatan Tanaman Apotik Hidup Pada Lahan Pekarangan di RT 04 RW 05 Kelurahan Air Putih Sebagai Obat-Obatan Herbal. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(3), 516–522. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i3.1745>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Wina Safutri, Yamsi Nurfala, & Meiliya Areza. (2023). Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Dan Pelatihan Budidaya Tanaman Di Desa Wonodadi Rt. 002 Rw. 002 Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Lampung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu(ABDI KE UNGU)*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.30604/abdi.v5i1.1027>

LAMPIRAN
Dokumentasi kegiatan

